



Analisis Peran Pendeta dalam Membentuk Karakter Pemuda-Pemudi di Gereja HKBP Pardomuan Silangkitang

Yusuf Iksan Siregar

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: siregary82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendeta dalam pembentukan karakter pemuda-pemudi di Gereja HKBP Pardomuan Silangkitang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pendeta, pengurus pelayanan pemuda, dan perwakilan pemuda-pemudi, serta observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendeta menjalankan empat peran utama dalam pembentukan karakter pemuda, yaitu membangun fondasi iman melalui firman Tuhan, doa, dan katekisasi; membentuk disiplin dan tanggung jawab; memberikan bimbingan moral dan etika Kristiani dalam menghadapi persoalan kehidupan dan perkembangan digital; serta menghadirkan keteladanan hidup melalui integritas dan konsistensi antara pengajaran dan tindakan. Proses pembinaan didukung oleh komitmen dan autentisitas pendeta, program pembinaan gereja, serta kolaborasi dengan majelis dan pengurus pemuda. Sementara itu, rendahnya motivasi internal sebagian pemuda, pengaruh lingkungan pergaulan, distraksi teknologi digital, dan keterbatasan waktu pendampingan menjadi faktor penghambat. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter pemuda tidak cukup dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi membutuhkan proses pemuridan yang mengintegrasikan internalisasi iman, pembiasaan disiplin, pendampingan moral, keteladanan, dan keterlibatan pelayanan. Karena itu, pelayanan pemuda perlu dikembangkan secara relasional, kolaboratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan digital.

Kata kunci: karakter Kristiani, keteladanan, pelayanan pemuda, pendeta, pemuridan

PENDAHULUAN

Pemuda-pemudi merupakan kelompok strategis dalam keberlanjutan kehidupan dan pelayanan gereja. Posisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan regenerasi kepemimpinan, tetapi juga dengan kemampuan gereja mempersiapkan generasi yang memiliki kedewasaan iman, integritas, tanggung jawab, dan kapasitas untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial. Pada fase perkembangan menuju kedewasaan, kaum muda berhadapan dengan proses pembentukan identitas,

perubahan relasi sosial, tuntutan kemandirian, dan beragam pilihan nilai. Karena itu, pembinaan pemuda gereja tidak memadai apabila hanya berorientasi pada kehadiran dalam aktivitas institusional, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang terinternalisasi dalam pola berpikir, sikap, keputusan, dan tindakan sehari-hari. Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan proses integratif. Lickona (1992) menjelaskan karakter melalui keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan perspektif tersebut, seseorang tidak dapat disebut berkarakter hanya karena mengetahui nilai yang benar. Pengetahuan moral perlu berkembang menjadi komitmen afektif dan diwujudkan melalui tindakan yang konsisten. Dalam perspektif Kristen, proses tersebut memperoleh dimensi yang lebih spesifik karena karakter tidak hanya berorientasi pada kualitas moral universal, tetapi pada transformasi kehidupan yang merefleksikan karakter Kristus. Nilai kasih, kesetiaan, penguasaan diri, kesabaran, kebaikan, dan kelemahlembutan sebagaimana tergambar dalam Galatia 5:22–23 memberikan orientasi teologis bagi pembentukan kehidupan orang percaya.

Proses pembentukan tersebut menempatkan pendeta pada posisi yang penting. Pelayanan pendeta tidak terbatas pada aktivitas liturgis dan penyampaian khotbah, tetapi mencakup pengajaran, penggembalaan, pendampingan pastoral, pembinaan spiritual, dan keteladanan kehidupan. Naskah penelitian menempatkan fungsi tersebut dalam kerangka *munus triplex*, yakni dimensi nabi, imam, dan raja, yang kemudian diaktualisasikan melalui pengajaran kebenaran, pelayanan pastoral, dan kepemimpinan jemaat. Posisi ini membuat pendeta berpotensi menjadi figur signifikan dalam pembentukan karakter kaum muda karena pesan yang disampaikan melalui pengajaran memperoleh kredibilitas ketika konsisten dengan kehidupan yang diperlihatkan. Urgensi pembinaan tersebut semakin besar dalam konteks transformasi digital. Teknologi digital menyediakan peluang bagi kaum muda untuk memperoleh pengetahuan, membangun jejaring, mengembangkan kreativitas, bahkan mengakses sumber-sumber pembinaan iman. Karena itu, teknologi tidak tepat diposisikan semata-mata sebagai ancaman. Penelitian mengenai gereja-gereja Protestan di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari perubahan pola komunikasi dan formasi iman gerejawi, meskipun kapasitas adopsinya dipengaruhi oleh literasi digital pelayan dan dukungan kelembagaan (Katili, 2024). Studi pada konteks pemuda HKBP juga memperlihatkan dua sisi digitalisasi: akses terhadap sumber spiritual dan pelayanan kreatif dapat berkembang, tetapi gereja sekaligus menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda (Gultom & Gultom, 2025).

Dinamika tersebut terlihat dalam konteks HKBP Pardomuan Silangkitang. Observasi awal menunjukkan adanya fluktuasi sekaligus kecenderungan penurunan partisipasi pemuda-pemudi dalam ibadah Minggu. Jumlah kehadiran tercatat sebanyak 35 orang pada minggu pertama, 28 orang pada minggu kedua, 25 orang pada minggu ketiga, dan 19 orang pada minggu keempat. Data tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan kemerosotan karakter atau spiritualitas, tetapi memberikan indikasi empiris mengenai persoalan partisipasi yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Naskah penelitian juga mengidentifikasi penggunaan gawai dan media sosial, tekanan pergaulan, perubahan gaya hidup, serta persoalan kedisiplinan sebagai bagian dari konteks kehidupan pemuda. Penelitian mengenai peran gembala dalam pembentukan spiritualitas remaja Kristen menunjukkan bahwa karakter pelayan, termasuk kasih, kesabaran, keadilan, dan keteguhan, merupakan bagian penting dalam proses pembinaan kaum muda (Febri,

2024). Temuan tersebut mengarahkan perhatian pada pentingnya keteladanan, bukan hanya pengajaran verbal. Dalam konteks pemuda, pesan moral dan spiritual menjadi lebih meyakinkan ketika figur pembimbing memperlihatkan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Dengan demikian, pelayanan pembentukan karakter dapat dipahami sebagai kombinasi antara *teaching*, *pastoral accompaniment*, pembiasaan, pengalaman pelayanan, dan *living example*.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter, kepemimpinan pastoral, dan pelayanan pemuda telah berkembang, masih terdapat ruang untuk menjelaskan bagaimana peran pendeta diaktualisasikan secara konkret dalam pembentukan karakter pemuda pada konteks lokal gereja HKBP, terutama ketika kaum muda menghadapi transformasi sosial dan digital. Kajian yang hanya mendeskripsikan fungsi normatif pendeta belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pengajaran firman, pendampingan pastoral, pembentukan disiplin, keteladanan, program pemuda, dan respons terhadap tantangan digital bekerja dalam praktik pelayanan sehari-hari. Konteks lokal menjadi penting karena pembentukan karakter tidak berlangsung dalam ruang abstrak, melainkan dalam budaya gereja, pola relasi, program pelayanan, serta persoalan nyata yang dihadapi komunitas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendeta dalam pembentukan karakter pemuda-pemudi di HKBP Pardomuan Silangkitang, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan tersebut. Penelitian menggunakan perspektif teologis-praktis yang melihat pendeta bukan semata-mata sebagai penyampai ajaran, melainkan sebagai pengajar iman, pendamping pastoral, pembimbing moral, pembentuk disiplin, dan teladan kehidupan. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada pemetaan multidimensional peran pendeta dalam pembentukan karakter pemuda HKBP di tengah tantangan digital, sekaligus menempatkan pembinaan karakter sebagai proses kolaboratif antara pendeta, komunitas gereja, pemuda, dan keluarga. Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelayanan pemuda yang lebih relasional, kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada transformasi karakter Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis secara mendalam peran pendeta dalam membentuk karakter pemuda-pemudi di Gereja HKBP Pardomuan Silangkitang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap praktik pelayanan, pengalaman, interaksi, serta proses pembinaan karakter yang berlangsung dalam konteks kehidupan jemaat. Melalui pendekatan ini, peran pendeta tidak hanya dilihat berdasarkan tugas formal kelembagaan, tetapi juga berdasarkan praktik pengajaran, pendampingan pastoral, pembentukan disiplin, bimbingan moral, dan keteladanan yang dialami oleh pemuda-pemudi dalam kehidupan bergereja. Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Pardomuan Silangkitang, Desa Sipahutar, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, pada Juli hingga September 2025.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pendeta jemaat, pengurus pelayanan pemuda, dan perwakilan pemuda-pemudi, serta melalui observasi nonpartisipan terhadap kehidupan dan aktivitas pemuda di lingkungan gereja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen gereja, literatur teologi, buku pendidikan karakter, dan artikel ilmiah yang

relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa sumber data dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembinaan karakter serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati kehadiran, perilaku, dan keterlibatan pemuda dalam aktivitas gerejawi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai bentuk pembinaan yang dilakukan pendeta, respons pemuda, serta berbagai tantangan pelayanan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan dan program pembinaan gereja. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola utama mengenai peran pendeta dan dinamika pembinaan pemuda. Proses analisis menghasilkan empat tema utama peran pendeta, yaitu pembentukan fondasi iman, pembentukan disiplin, pembimbingan moral dan etika Kristiani, serta keteladanan hidup, disertai identifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda-pemudi di HKBP Pardomuan Silangkitang tidak berlangsung melalui satu bentuk pelayanan tertentu, tetapi melalui kombinasi pengajaran, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peran pendeta dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu pembentukan fondasi iman, pembentukan disiplin, bimbingan moral dan etika Kristiani, serta keteladanan hidup. Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam komunitas gereja merupakan proses spiritual sekaligus pedagogis.

Pembentukan Fondasi Iman sebagai Dasar Karakter Kristiani

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendeta menempatkan firman Tuhan, doa, dan pemahaman iman sebagai fondasi pembentukan karakter. Praktik tersebut dilaksanakan melalui khotbah yang kontekstual, katekisasi, persekutuan doa, serta pembinaan yang diarahkan pada internalisasi nilai takut akan Tuhan. Pendeta memandang perubahan perilaku eksternal tidak akan bertahan secara konsisten apabila tidak berakar pada pemahaman iman dan komitmen spiritual yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak identik dengan sekadar pengendalian perilaku. Karakter ditempatkan sebagai ekspresi dari proses transformasi internal. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (1992), yang menghubungkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks Kristen, struktur tersebut memperoleh orientasi teologis ketika pengetahuan mengenai nilai Kristiani bergerak menuju penghayatan iman dan kemudian diwujudkan dalam kehidupan. Dengan demikian, pengajaran firman berfungsi bukan hanya sebagai transfer pengetahuan Alkitabiah, melainkan sebagai proses pembentukan kerangka moral-spiritual yang digunakan pemuda ketika mengambil keputusan.

Posisi ini juga memperlihatkan bahwa pelayanan pemuda membutuhkan proses pemuridan, bukan hanya penyelenggaraan kegiatan. Christian (2016) menekankan perlunya memahami kembali *youth pastor* bukan hanya sebagai figur yang menyediakan aktivitas atau memberi makna spiritual dalam kegiatan kaum muda, tetapi sebagai pembuat murid yang mengarahkan kaum muda kepada Kristus. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan tersebut: efektivitas pelayanan pendeta tidak cukup dinilai berdasarkan jumlah program, tetapi berdasarkan kemampuan program itu membentuk orientasi iman dan kehidupan pemuda.

Pembentukan Disiplin: Dari Kehadiran menuju Komitmen

Dimensi kedua adalah pembentukan karakter disiplin. Pendeta mendorong pemuda untuk hadir tepat waktu, terlibat dalam ibadah, mengikuti kegiatan pelayanan, serta mengambil bagian dalam aktivitas seperti kerja bakti gereja. Menariknya, berdasarkan data penelitian, disiplin tidak dibangun melalui pendekatan otoriter, melainkan melalui edukasi dan motivasi spiritual. Pemuda diarahkan untuk memahami waktu, komitmen, dan prioritas sebagai bagian dari tanggung jawab kehidupan Kristen. Temuan tersebut menjadi relevan ketika dibandingkan dengan data observasi awal mengenai kehadiran. Jumlah pemuda yang hadir dalam ibadah Minggu menurun dari 35 orang pada minggu pertama menjadi 28 orang pada minggu kedua, 25 orang pada minggu ketiga, dan 19 orang pada minggu keempat. Data tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai penurunan spiritualitas karena penelitian tidak mengukur spiritualitas berdasarkan angka kehadiran. Namun, pola tersebut memperlihatkan persoalan konsistensi partisipasi yang membuat pembentukan disiplin menjadi relevan dalam pelayanan pemuda.

Pembinaan disiplin juga perlu dibedakan dari kepatuhan formal. Kehadiran dalam ibadah dapat menjadi indikator keterlibatan, tetapi tujuan pembentukan karakter lebih jauh adalah berkembangnya *self-discipline* dan komitmen intrinsik. Karena itu, pendekatan pastoral yang digunakan pendeta, edukasi, motivasi, dan pendampingan, lebih potensial membentuk kesadaran dibandingkan pendekatan yang semata-mata memberikan tuntutan. Penelitian mengenai program pelayanan pemuda di gereja Methodist di Kenya juga memperlihatkan bahwa program gerejawi dapat memainkan peran dalam pembentukan karakter apabila dirancang sebagai proses pendidikan dan pembinaan, bukan sekadar aktivitas rutin (Kagwiria et al., 2025). Dengan demikian, ibadah pemuda, katekisasi, persekutuan doa, pelayanan sosial, dan aktivitas gerejawi perlu dipahami sebagai ruang pembiasaan karakter.

Pendeta sebagai Pembimbing Moral dan Etika Kristiani

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendeta berperan sebagai pembimbing moral dalam menghadapi persoalan konkret kehidupan pemuda. Pembinaan mencakup diskusi mengenai gaya hidup hedonis dan konsumtif, pergaulan, serta etika penggunaan media sosial. Pendampingan dilakukan melalui konseling personal maupun diskusi kelompok kecil sehingga pemuda tidak hanya memperoleh larangan moral, tetapi dibimbing untuk menilai pilihan hidup berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Dimensi ini penting karena kehidupan moral generasi muda saat ini berlangsung dalam dua ruang sekaligus, yaitu ruang fisik dan digital. Media sosial bukan lagi lingkungan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi ruang komunikasi, pembentukan identitas, pencarian informasi, relasi sosial, dan bahkan pengalaman religius. Karena itu, pembinaan karakter

yang mengabaikan kehidupan digital berisiko tidak menyentuh sebagian besar realitas yang dihadapi pemuda. Namun demikian, teknologi tidak tepat ditempatkan semata-mata sebagai penyebab persoalan karakter. Penelitian Katili (2024) terhadap 150 gereja Protestan di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi perpanjangan misi pendidikan dan spiritual gereja; pemanfaatannya antara lain dipengaruhi literasi digital pemimpin gereja, ukuran organisasi, dan proporsi jemaat muda. Dengan demikian, persoalan pastoral bukan sekadar bagaimana menjauhkan pemuda dari teknologi, tetapi bagaimana mengembangkan *digital discernment* sehingga mereka mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Hal tersebut semakin relevan dalam konteks HKBP. Studi Gultom dan Gultom (2025) pada pemuda HKBP Napitupulu menemukan bahwa digitalisasi menghadirkan peluang berupa akses terhadap sumber-sumber spiritual, komunikasi, dan bentuk pelayanan digital yang kreatif, sekaligus membawa tantangan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian pada remaja dan pemuda HKBP Silalahi juga menekankan perlunya gereja merespons perubahan interaksi, komunikasi, dan identitas yang berlangsung dalam kebudayaan digital secara kontekstual (Tambunan & Siagian, 2026).

Dengan demikian, bimbingan etika digital dapat dikembangkan sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral pemuda. Pendeta tidak hanya mengingatkan mengenai durasi penggunaan gawai, tetapi dapat membimbing pemuda mendiskusikan persoalan seperti integritas digital, ujaran kebencian, pornografi, budaya pamer, konsumerisme, informasi palsu, relasi daring, dan tanggung jawab atas jejak digital. Pendekatan tersebut membuat pendidikan karakter Kristen lebih kontekstual terhadap realitas kehidupan generasi muda.

Keteladanan Hidup sebagai Pedagogi Karakter

Temuan keempat, sekaligus salah satu yang paling kuat dalam penelitian, adalah keteladanan pendeta. Pemuda mengamati kerendahan hati, kesantunan tutur kata, kedisiplinan pelayanan, serta integritas pendeta. Data wawancara menunjukkan bahwa konsistensi antara khotbah dan tindakan menjadi salah satu faktor yang mendorong pemuda mengimitasi nilai Kristiani. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung tidak hanya melalui *what the pastor says*, tetapi juga melalui *who the pastor is*. Ketika nilai yang diajarkan memperoleh representasi konkret dalam kehidupan figur yang dekat dengan pemuda, konsep abstrak seperti integritas, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kesetiaan memperoleh bentuk yang dapat diamati. Penelitian Febri (2024) mengenai peran gembala dalam pembentukan karakter spiritual remaja Kristen juga menekankan pentingnya kualitas personal gembala, seperti kasih, kesabaran, keadilan, dan keteguhan, dalam pelayanan pembentukan spiritualitas. Studi mengenai kepemimpinan melalui keteladanan pada Generasi Z juga menunjukkan relevansi autentisitas, integritas, kasih, keteguhan iman, dan kemurnian moral dalam membangun kematangan spiritual kaum muda (Christopher et al., 2026). Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi implisit. Pemuda belajar bukan hanya ketika pendeta secara formal mengajar, tetapi juga ketika mereka mengamati bagaimana pendeta berbicara, memperlakukan orang lain, merespons konflik, menggunakan otoritas, menjalankan tanggung jawab, dan mengakui keterbatasan. Ketidaksesuaian antara pengajaran dan perilaku dapat melemahkan

kredibilitas pesan moral, sedangkan konsistensi dapat memperkuat proses internalisasi nilai.

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendukung pembinaan karakter, yaitu komitmen dan autentisitas keteladanan pendeta, tersedianya program pembinaan, serta kolaborasi antara pendeta, majelis, dan pengurus pemuda. Program yang tersedia meliputi ibadah pemuda, katekisasi, persekutuan doa, dan aksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan ekosistem, bukan figur tunggal. Meskipun pendeta memiliki posisi strategis, keberhasilan pembinaan bergantung pada lingkungan komunitas yang memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari. Aksi sosial, misalnya, dapat menjadi ruang aktualisasi kasih dan kepedulian; pelayanan gerejawi dapat melatih tanggung jawab; sedangkan kelompok kecil dapat menyediakan ruang untuk keterbukaan dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zega (2021), yang menunjukkan pentingnya *mentorship* gereja dan keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa model pembinaan yang hanya bergantung pada khotbah mingguan memiliki keterbatasan. Pemuda membutuhkan relasi pembimbingan yang lebih dekat dan komunitas yang memungkinkan nilai Kristiani dipraktikkan secara berulang.

Faktor Penghambat: Motivasi, Lingkungan, Digitalisasi, dan Waktu Pendampingan

Empat faktor penghambat ditemukan dalam penelitian, yaitu rendahnya motivasi internal sebagian pemuda, pengaruh lingkungan pergaulan, distraksi teknologi digital, serta keterbatasan waktu pendeta untuk melakukan pendampingan personal. Sebagian pemuda masih memandang aktivitas gerejawi sebagai formalitas, sedangkan penggunaan gawai dan media sosial yang tidak terukur dinilai mengurangi fokus dan interaksi tatap muka. Di sisi lain, beban pelayanan pendeta terhadap keseluruhan jemaat membatasi intensitas konseling individual dengan pemuda. Keterbatasan waktu pendeta merupakan temuan penting karena sekaligus memperlihatkan keterbatasan model pembinaan yang terlalu *pastor-centered*. Jika seluruh proses pembentukan karakter bergantung pada satu pendeta, kapasitas pendampingan akan selalu dibatasi oleh waktu dan beban pelayanan. Karena itu, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan mengembangkan pola *distributed mentoring*, yaitu pendeta berfungsi sebagai pemimpin dan pembina utama tetapi melibatkan majelis, pengurus pemuda, orang tua, serta pemuda yang lebih matang sebagai mentor.

Strategi tersebut juga menjawab kompleksitas kehidupan digital. Alih-alih mempertentangkan gereja dan media digital, pelayanan dapat mengintegrasikan ruang fisik dan digital. Penelitian mengenai praktik gereja Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperluas komunikasi dan formasi iman apabila ditopang literasi digital dan kesiapan organisasi (Katili, 2024). Karena itu, media sosial dapat dikembangkan sebagai ruang tindak lanjut pembinaan, distribusi materi refleksi, diskusi kelompok, mentoring, dan komunikasi pelayanan tanpa menggantikan relasi interpersonal yang menjadi inti pendampingan pastoral. Proses tersebut berlangsung dalam ekosistem yang melibatkan pendeta, pemuda, keluarga, dan komunitas gereja, sementara lingkungan sosial dan digital berfungsi sebagai konteks yang dapat mendukung sekaligus menghambat pembentukan karakter. Hal tersebut memperlihatkan bahwa

pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui strategi informatif yang hanya menyampaikan apa yang benar dan salah. Pembinaan perlu bergerak menuju strategi formatif dan transformatif: pemuda mengetahui nilai, melihat nilai tersebut diwujudkan melalui teladan, mempraktikkannya dalam komunitas, memperoleh pendampingan ketika menghadapi persoalan, merefleksikan pengalamannya, dan secara bertahap menginternalisasikannya menjadi pola kehidupan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa peran pendeta dalam pembentukan karakter pemuda bukanlah peran tunggal sebagai pengkhotbah. Pendeta menjalankan fungsi multidimensional sebagai pengajar iman, pembentuk disiplin, pembimbing moral, pendamping pastoral, dan teladan kehidupan. Namun, efektivitas kelima fungsi tersebut bergantung pada keberadaan ekosistem pembinaan yang kolaboratif dan kemampuan gereja menerjemahkan nilai Kristiani ke dalam persoalan aktual generasi muda. Dalam konteks HKBP Pardomuan Silangkitang, tantangan digital karenanya tidak hanya membutuhkan pembatasan penggunaan teknologi, melainkan transformasi pelayanan menuju pembinaan yang relasional, kontekstual, intergenerasional, dan melek digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendeta memiliki peran multidimensional dalam pembentukan karakter pemuda-pemudi di HKBP Pardomuan Silangkitang. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian khotbah dan pelaksanaan fungsi liturgis, tetapi diwujudkan melalui empat dimensi utama, yaitu membangun fondasi iman, membentuk disiplin, memberikan bimbingan moral dan etika Kristiani, serta menghadirkan keteladanan hidup. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda merupakan proses yang mengintegrasikan pengajaran iman, pembiasaan, pendampingan pastoral, dan pengalaman konkret dalam kehidupan komunitas gereja. Fondasi iman melalui firman Tuhan, doa, katekisasi, dan persekutuan menjadi dasar bagi internalisasi nilai Kristiani, sedangkan pembentukan disiplin mengarahkan pemuda pada tanggung jawab dan konsistensi dalam kehidupan bergereja. Bimbingan moral membantu pemuda menghadapi persoalan aktual, termasuk pergaulan, gaya hidup, dan penggunaan media digital. Di antara berbagai bentuk pembinaan tersebut, keteladanan pendeta menjadi unsur penting karena memungkinkan pemuda melihat secara konkret hubungan antara nilai yang diajarkan dengan praktik kehidupan. Konsistensi antara pengajaran dan tindakan memberikan kredibilitas terhadap pesan moral dan spiritual yang disampaikan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter didukung oleh komitmen dan autentisitas pendeta, tersedianya program pembinaan, serta kolaborasi antara pendeta, majelis, dan pengurus pemuda. Sebaliknya, proses tersebut menghadapi hambatan berupa rendahnya motivasi internal sebagian pemuda, pengaruh lingkungan pergaulan, distraksi teknologi digital, dan keterbatasan waktu pendeta dalam melakukan pendampingan personal. Jurnal Yusuf Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak efektif apabila sepenuhnya dibebankan kepada pendeta, tetapi membutuhkan ekosistem pembinaan yang melibatkan keluarga dan komunitas gereja. Alur penelitian merupakan sintesis atas temuan penelitian dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter perlu bergerak dari pendekatan informatif menuju proses formatif dan transformatif. Pemuda tidak hanya perlu mengetahui nilai Kristiani, tetapi

juga melihat keteladanan, mempraktikkan nilai tersebut dalam pelayanan, memperoleh pendampingan, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan. Implikasinya, gereja perlu mengembangkan pelayanan pemuda yang lebih relasional, kontekstual, intergenerasional, dan adaptif terhadap perkembangan digital. Pendampingan juga dapat diperluas melalui keterlibatan majelis, pengurus pemuda, orang tua, dan figur mentor sehingga pembinaan tidak bergantung sepenuhnya pada ketersediaan waktu pendeta. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak gereja dan informan serta menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal untuk mengkaji proses perubahan karakter pemuda dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, pembentukan karakter pemuda dapat dipahami bukan sebagai hasil dari satu program gerejawi, melainkan sebagai proses pemuridan berkelanjutan yang mempertemukan iman, relasi, keteladanan, pembiasaan, dan praksis kehidupan Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, R. (2016). Memikirkan ulang peran *youth pastor* sebagai pembuat murid dalam pelayanan kaum muda. *Jurnal Youth Ministry*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.440>
- Christopher, R., Jonathans, K. R., & Nugroho, A. E. (2026). Leadership through example: Reconstructing the Timothy model for fostering spiritual maturity in Generation Z at GBI Light of City. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). <https://doi.org/10.53674/teleios.v6i1.302>
- Febri, H. (2024). Peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 17–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.564>
- Gultom, Y. X., & Gultom, J. (2025). Building youth faith in the digital era: A case study at the Protestant Batak Christian Church Napitupulu. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.64099/50fqx248>
- Kagwiria, D., Bururia, D. N., & Mathai, L. M. (2023). Evaluating the effectiveness of youth programs offered by the youth ministry department in character formation in Methodist Church in Kenya, Kaaga Synod. *Journal of Pastoral and Practical Theology*, 2(1). <https://doi.org/10.51317/jpapt.v2i1.390>
- Katili, F. (2024). Faith in the digital age: Factors influencing social media use among Indonesian churches. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 450–461. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2714>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Tambunan, D. P., & Siagian, R. J. (2026). Contextual theology in the digital age: Challenges and opportunities for teenagers and young adults of the HKBP Silalahi

Church. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 6(1), 130–148.
<https://doi.org/10.55076/rerum.v6i1.591>

Zega, Y. K. (2021). Mentorship gereja dalam membentuk karakter remaja di BNKP Jemaat Hiliomasio Medan. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 2(2), 136–155.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.41>